

Kemenhut Ajukan Lima Insentif

KEMENTERIAN Kehutanan (Kemenhut) mengajukan lima inisiatif untuk menjadikan sektor ini sebagai andalan dalam menunjang perekonomian Indonesia dengan industri pulp dan perdagangan karbon sebagai tumpuan. Sekretaris Jendral (Sekjen) Kemenhut, Hadi Daryanto di Jakarta, kemarin mengatakan telah menyiapkan lima inisiatif pembangunan kehutanan rendah karbon yang bertujuan untuk menopang target industri kehutanan menjadi pemain utama dunia. Lima inisiatif ini juga masuk dalam road map industri Kamar Dagang dan Industri (Kadin) sampai 2030. "The Big 5 Initiative ini mempunyai misi besar untuk menyeimbangkan pembangunan industri kehutanan dan penurunan emisi karbon tanpa mengabaikan pengelolaan hutan lestari," katanya.

Lima inisiatif besar itu meliputi; optimalisasi lahan terdegradasi seluas 35,4 juta hektare, penerapan kebijakan tanpa bakar (zero burning policy), pelaksanaan prinsip terbaik dalam pengelolaan hutan alam, penerapan Reduce Impact Logging (RIL) untuk menekan emisi karbon, dan reforestasi hutan rusak. Selain kelima inisiatif itu, sektor kehutanan juga memerlukan sejumlah pembenahan kebijakan dan kepastian hukum terkait investasi di Indonesia. Hadi mengatakan lahan terdegradasi 35,4 juta hektare terbuka untuk investasi dan diharapkan bisa dimanfaatkan untuk pengembangan ekonomi dengan melibatkan masyarakat. Kemenhut, menargetkan terbangunnya Hutan Tanaman Industri (HTI) seluas 9,1 juta hektare dan 13,2 juta hektare HPH. "Dari lahan ini bisa dikembangkan HTI sebagai pemasok industri kehutanan, terutama pulp, yang diprediksi bisa menjadi pemain ke lima pada 2020," katanya. Inisiatif itu secara khusus juga mendorong untuk mencapai target industri pulp menjadi pemain utama dunia 2030. Kadin juga menyiapkan road map industri yang salah satunya membawa industri kehutanan ke era kejayaannya lagi. Menurutnya pertumbuhan ekonomi yang berasal dari sektor industri nasional juga harus mendukung upaya pelestarian lingkungan. "Inisiatif terakhir yakni reforestasi hutan rusak termasuk gambut menjadi media untuk mewujudkan pertumbuhan itu."

Menteri Kehutanan (Menhut), kata Hadi, sudah mengajak swasta terlibat dalam reforestasi ini dengan dana Corporate Social Responsibility (CSR) yang dimiliki, sebab reforestasi atau rehabilitasi hutan membutuhkan dana besar. APBN saja tidak cukup, sehingga Menhut membuka peluang swasta mereforestasi hutan dan swasta berhak memiliki hak paten berupa nama kawasan hutan yang direforestasi itu. Road map untuk inisiatif pembangunan rendah karbon yang digagas Kemenhut ini bisa memperkuat upaya pertumbuhan ekonomi rendah karbon. "Kehutanan juga akan mengidentifikasi semua sumber utama emisi yang dikeluarkan sektor kehutanan. Semua provinsi akan diidentifikasi mana daerah yang melakukan pembakaran lahan, Apakah dari HTI atau HTR."

Wakil Ketua Umum Kadin Bidang Perindustrian, Riset dan Teknologi, Bambang Sujagad dan Direktur Utama PT Riau Andalan Pulp and Paper (RAPP) Kusnan Rahmin menyatakan optimistis, sektor kehutanan dapat menjadi sektor unggulan sekaligus mengulangi kejayaan di era 1990-an. "Hanya saja untuk menjadi sektor andalan perlu adanya efisiensi dan dukungan pemerintah seperti kepastian berinvestasi agar industrinya dapat berkembang pesat," katanya.

Indonesia memiliki areal hutan produksi seluas 59 juta hektare yang bisa dijadikan sebagai sumber bahan baku untuk pulp dan kertas. "Ini menjadi peluang bagi Indonesia bisa menjadi peringkat nomor empat atau lima dunia untuk produsen pulp, dan nomor delapan dunia untuk produksi kertas di 2015." Produsen pulp dan kertas di Indonesia juga harus bisa memberikan nilai tambah dari segi kualitas produk dengan tetap menerapkan kebijakan yang pro lingkungan.

Kebijakan itu bisa ditempuh melalui praktek terbaik yang berkelanjutan, pengelolaan lingkungan, dan memetakan kembali HTI dengan tetap mengutamakan pengelolaan hutan tanaman yang lestari, termasuk melindungi hutan yang bernilai konservasi tinggi (High Conservation Values/HCV). "Untuk memperoleh bahan baku yang memadai, RAPP telah mengembangkan pusat Research and Development yang berskala internasional, guna peningkatan kualitas bibit, sehingga masa panen pohon akasia dapat lebih dipercepat lagi." Tentunya ini akan meningkatkan daya saing Indonesia sebagai pemain global.

RAPP memiliki empat lokasi pusat pembibitan di Kerinci, Pelalawan, Baserah dan Sattelite nursery di Riau yang dapat menghasilkan 200 juta bibit dalam setahun. Dengan dukungan teknologi kehutanan dan penelitian yang memadai, kualitas kayu penghasil pulp dapat lebih baik lagi dan terus ditingkatkan. RAPP saat ini menanam lebih kurang 500.000 pohon setiap harinya. Pada 2011, RAPP telah mengeksport produk pulp dan kertas ke lebih dari 60 negara.